

**Efektivitas Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran
Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA
SMA Mandalahayu Bekasi**

Muhammad Revaldi

Nur Saadah Fitri Asih

Nia Setiawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

revaldi.muhammad6@gmail.com

Abstract

This paper is research report about the effectiveness of the *Hypnoteaching* method in Japanese learning speaking in class X of IPA Mandalahayu Senior High School Bekasi. Generally, there are some problems that students feel when they speaking Japanese, there are lack of confidence, lack of motivation and lack of mastery of sentence patterns and vocabulary. The role of a learning method is very important in learning process. Therefore, the author intends to use *Hypnoteaching* method in Japanese learning speaking in Mandalahayu Senior High School Bekasi. The purpose of this study was to determine the students ability to speak Japanese after using *Hypnoteaching* method, to find out the effectiveness of the *Hypnoteaching* method in learning to speak Japanese and to find out students responses regarding to the *Hypnoteaching* method. The research method used Pre-Experiment with One Group Pretest Posttest Design. The population in this research was the tenth grade students of Mandalahayu Senior High School Bekasi with 43 students of class X IPA 1 as the sample. The instrument of this research was pretest, posttest and questionnaire. After analyzing the data, the result of hypothesis test that t-count is higher than t-table ($10,07 > 1,99$) with 5% significant level. Therefore, it can be concluded that (t-count > t-table) which means that the *Hypnoteaching* method is effective in Japanese learning speaking in class X of IPA Mandalahayu Senior High School Bekasi. Then, the results of the questionnaire indicate that 98% students like to learning with using *Hypnoteaching* method, 86% students think that *Hypnoteaching* method can make students more confident to speaking in Japanese and 98% students think the *Hypnoteaching* method can increase their motivation to speaking in Japanese.

Keyword: Method, *Hypnoteaching*, Japanese learning speaking

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan seseorang kepada teman, keluarga, dan orang lain di sekitarnya. Oleh

karena itu, bahasa merupakan sarana yang paling terperinci dan efektif untuk dapat berkomunikasi.

Menurut Ruesch dalam Morissan (2013:5) komunikasi adalah “*those situation in wich a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter's behaviors.* Situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima.” Namun, terkadang muncul permasalahan dalam berkomunikasi, salah satunya dikarenakan bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh kedua belah pihak. Tidak hanya bahasa asal negara yang harus dikuasai, tetapi juga bahasa asing yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan berkomunikasi.

Bahasa Jepang saat ini merupakan salah satu bahasa asing yang diminati oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Japan Foundation untuk wilayah Asia Tenggara, Ogawa (2015) bahwa Indonesia dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang merupakan negara terbanyak kedua di dunia yaitu sebanyak 872.441 orang. Survei yang dilakukan Japan Foundation pada tahun 2012 ini menunjukkan Indonesia berada di posisi kedua jumlah terbanyak pembelajar bahasa Jepang pada pendidikan formal maupun informal.

(<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/10/27/nwva475-ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua>, yang diakses pada 6 Februari 2018).

Proses belajar-mengajar bahasa Jepang memiliki salah satu aspek dasar untuk dipelajari dan dikuasai yaitu berbicara (*speaking*) atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *kaiwa*. Tarigan (2013:8) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang relatif paling mudah adalah keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa yang relatif paling sulit adalah keterampilan membaca dan menulis. Namun, penjelasan tersebut tidak berlaku pada aspek berbahasa target atau bahasa asing yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemungkinan perbedaan struktur kalimat dengan bahasa pertama (bahasa ibu), ragam bahasa dan intensitas waktu penggunaan bahasa asing. Tentu diperlukan waktu yang lebih untuk dapat mewujudkan hal tersebut, termasuk untuk memiliki keterampilan berbicara bahasa Jepang yang baik.

Hasil kuesioner awal yang dibagikan kepada siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi menunjukkan bahwa sebanyak 72,09% siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Dari hasil persentase diperoleh bahwa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada umumnya adalah (1) kurang percaya diri, (2) kurang termotivasi, serta (3) kurang menguasai kosakata dan pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka perlu adanya pembaruan dalam metode pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi yang dapat membuat mereka mudah memahami isi dari percakapan bahasa Jepang, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *Hypnoteaching*.

Menurut Irwandy dalam Al-Irsyad (2015:126), *Hypnoteaching* adalah suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menerima nilai-nilai positif dari suatu proses pembelajaran. Metode *Hypnoteaching* adalah salah satu pengembangan metode pembelajaran terbaru yang digunakan oleh guru di sekolah sehingga metode ini belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, metode *Hypnoteaching* memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat menarik perhatian peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Selain itu, metode *Hypnoteaching* juga mampu meningkatkan konsentrasi, kepercayaan diri dan motivasi para peserta didik melalui sugesti positif yang disampaikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nursyamsiah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 pada pembelajaran deklinasi adjektiva bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah *treatment* menggunakan metode *Hypnoteaching*. Para siswa terlihat memiliki motivasi, percaya diri dan

konsentrasi penuh yang semakin meningkat saat mempelajari tata bahasa, terutama pada bagian deklinasi adjektiva bahasa Jerman.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Cahya Furqona Alimah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang melakukan penelitian terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VIII SMP-IT Insan Mulia Batanghari menggunakan metode *Hypnoteaching*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada *treatment* pertama hingga ketiga mengalami peningkatan. Selain itu, pada pertemuan kedua siswa lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti dibandingkan pada pertemuan pertama. Kemudian, pada pertemuan ketiga siswa lebih aktif dalam pembelajaran maupun saat evaluasi (pemberian soal tes) dilaksanakan dibandingkan pada dua pertemuan sebelumnya.

Pada penelitian saat ini, peneliti menemukan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hypnoteaching*.
2. Tema pembelajaran yang digunakan selama penelitian adalah bab 10, 11, 12, dan 16 pada buku “ さくら 1” yaitu “Tanjoubi”, “Tesuto wa nan-youbi desuka”, “Gakkou wa nan-gatsu kara desuka”, dan “Watashi no kazoku”.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X IPA pada mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Mandalahayu Bekasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi setelah menggunakan metode *Hypnoteaching*.
2. Mengetahui keefektifan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.
3. Mengetahui tanggapan siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi tentang penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan satu temuan mengenai efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

Temuan hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan informasi penting bagi para guru mengenai pentingnya sebuah metode pembelajaran sebagai penunjang untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa berbicara bahasa Jepang sehingga kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa pun menjadi lebih baik.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *Pre-Experiment*, dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan sampel diberi *pretest* dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada hakikatnya baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran. Dalam sebuah pembelajaran, baik secara formal maupun informal, segala perencanaannya harus disiapkan oleh pengajar dengan baik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:19) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Perencanaan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep yang berkembang saat ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran dan lain-lain.

Richards dan Rodgers dalam Abidin menyatakan bahwa,

Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods.
(Abidin, 2015:27)

Hal ini dimaksudkan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan untuk penyajian dari bahan bahasa secara rapi dan tertib, tanpa satupun bagian yang berkontradiksi dan semua didasarkan pada pendekatan terpilih. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik, sedangkan metode bersifat prosedural. Di dalam suatu pendekatan, mungkin terdapat beberapa metode.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan hingga tahap evaluasi pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara luas.

Pengertian Berbicara

Kida (2007:11) menyatakan bahwa, “話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。Berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara”.

Sedangkan Ogawa (1982:636) menyatakan bahwa, “話すということは人と人との間で意思を伝えあう、いわゆるコミュニケーションであり、その形には1人対1人対多数、多数対1人などがある。Berbicara adalah menyampaikan maksud di antara satu sama lain, dengan kata lain yaitu adanya komunikasi dalam bentuk satu orang ke satu orang, satu orang ke banyak orang, atau banyak orang ke satu orang”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan disertai dengan penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan.

Konsep Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang

Pembelajaran bahasa Jepang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, yaitu dari segi huruf, pelafalan, dan

struktur kalimat. Jika siswa kurang menguasai kemampuan berbahasa Jepang tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan siswa tidak termotivasi dan kurang percaya diri saat berbicara bahasa Jepang.

Pada tingkat SMA, pembelajaran berbicara bahasa Jepang tergabung dalam satu mata pelajaran dengan kemampuan berbahasa lainnya sehingga pada praktiknya siswa tidak terlalu fokus untuk belajar berbicara bahasa Jepang. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami berbagai permasalahan dalam berbicara bahasa Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jepang adalah suatu kegiatan yang meliputi proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa Jepang.

Pengertian *Hypnoteaching*

Menurut Irwandy dalam Al-Irsyad (2015:126), *Hypnoteaching* adalah suatu upaya menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih sugestif dalam menerima nilai-nilai positif dari suatu proses pembelajaran. Noer (2010:137) mengemukakan unsur-unsur yang perlu diketahui oleh guru dalam menerapkan metode *Hypnoteaching*, yaitu (1) penampilan guru, (2) rasa simpati, (3) sikap yang empati, (4) penggunaan bahasa, (5) motivasi anak dengan cerita atau kisah, (6) peraga dan (7) Jika ingin menguasai pikiran anak didik, kuasai dulu hatinya.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *Hypnoteaching* menurut Hajar (2011:100) adalah (1) niat dan motivasi dalam diri sendiri, (2) *pacing*, (3) *leading*, (4) gunakan kata-kata positif, (5) memberikan pujian dan (6) *modeling*. Jika langkah-langkah *Hypnoteaching* tersebut terimplementasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, maka suasana pembelajaran di kelas akan menjadi lebih kondusif dan berjalan secara efektif.

Yustisia (2012:79) memaparkan tujuan dari diterapkannya metode *Hypnoteaching* dalam suatu pembelajaran, yaitu:

- a. Agar peserta didik mempunyai psikis yang stabil dalam belajar, tidak ada tekanan, tidak ada rasa takut, dan rasa malas.
- b. Meningkatkan sugestibilitas (daya terima saran) peserta didik agar dengan mudah menerima saran atau motivasi positif.
- c. Agar peserta didik terbiasa dengan sugesti dan teladan positif karena metode *Hypnoteaching* menuntut guru agar mampu merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik dengan sugesti dan teladan yang positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar agar siswa semakin termotivasi, percaya diri dan aktif saat melakukan proses pembelajaran. Selain itu, metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan fokus pada siswa melalui sugesti positif, mampu menghadirkan suasana belajar yang serius tetapi menyenangkan serta mampu memberikan motivasi dan kenyamanan kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan analisis terhadap hasil pretest dan posttest, maka diperoleh jumlah nilai *posttest* sebesar 2603 poin dan jumlah nilai *pretest* sebesar 1351 poin. Kemudian, rata-rata dari jumlah nilai *posttest* tersebut secara keseluruhan adalah 60,54 dengan nilai tertinggi yaitu 99 dan nilai terendah yaitu 32,6. Sedangkan untuk nilai rata-rata dari jumlah nilai *pretest* secara keseluruhan adalah 31,42 dengan nilai tertinggi yaitu 52,4 dan nilai terendah yaitu 15,3.

Adapun standar deviasi variabel X dan Y, diperoleh hasil $S_{dx} = 16,68$ dan $S_{dy} = 8,55$. Dilanjutkan dengan menghitung standar error X dan Y, didapatkan hasil $SEM_x = 2,57$ $SEM_y = 1,32$. Setelah menghitung standar error X dan Y, kemudian dilanjutkan dengan menghitung standar perbedaan XY dan diperoleh $SEM_{xy} = 2,89$. Dan nilai $t_{hitung} = 10,07$.

Berikut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- Hipotesis kerja (H_a): Terdapat efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.
- Hipotesis nol (H_o): Tidak terdapat efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima dan H_o ditolak.

$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_a ditolak dan H_o diterima.

Untuk menghitung nilai t_{tabel} terlebih dahulu dicari derajat kebebasan (db) dengan jumlah responden 43 orang siswa, maka didapatkan $db = (43+43) - 2 = 84$ dan nilai t_{tabel} untuk db sebesar 84 pada taraf signifikan 5% adalah 1,99.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 10,07 dan t_{tabel} sebesar 1,99 (pada taraf signifikan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($10,07 > 1,99$). Maka dari itu H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti metode *Hypnoteaching* efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat di lapangan, rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang berangsur meningkat di setiap pertemuan. Siswa juga menjadi semakin termotivasi untuk berbicara bahasa Jepang dengan temannya. Selain itu, siswa memiliki penguasaan pola kalimat dan kosakata yang semakin baik sesuai dengan materi di setiap pertemuannya. Hal ini dapat diketahui saat peneliti meminta siswa untuk berlatih percakapan di setiap pertemuannya, siswa mampu melaksanakan dengan baik dan penuh antusias walaupun terkadang masih terbata-bata.

Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh proses *pacing*, *modeling* serta sugesti positif yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan prosedur penerapan metode *Hypnoteaching*. Pada saat proses *pacing*, siswa diminta untuk merelaksasikan diri terlebih dahulu sesuai dengan arahan peneliti. Relaksasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan latihan pernapasan dan melakukan senam otak. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa terbawa pada suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan tetapi tetap berjalan dengan serius. Proses *pacing* dapat dilakukan berulang kali dengan tujuan menjaga konsentrasi dan kondisi relaks siswa sampai akhir pembelajaran. Namun, *pacing* yang dilakukan di tengah pembelajaran lebih ringan dibandingkan dengan *pacing* saat awal pembelajaran.

Pada saat *modeling*, peneliti memberikan contoh percakapan serta pelafalan bahasa Jepang berbentuk audio. Hal tersebut bertujuan agar siswa semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Selain itu, *modeling* yang dilakukan adalah peneliti diharuskan memberi teladan atau perilaku positif kepada siswa. Sebagai contoh ketika peneliti meminta siswa untuk membaca, peneliti juga ikut membaca.

Kemudian, komunikasi persuasif yang diberikan oleh peneliti selama pembelajaran menggunakan sugesti positif mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk berbicara bahasa Jepang. Contoh sugesti positif yang selalu diberikan yaitu "Sensei yakin, meskipun kalian merasa bahasa Jepang itu sulit tetapi jika kalian belajar dengan serius dan sering berlatih, pasti akan terasa mudah dan kalian pasti mampu memahaminya". Dengan begitu, rasa percaya diri dan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa semakin membaik di tiap pertemuan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi. Artinya hipotesis pada penelitian ini terbukti.

Adapun berdasarkan hasil angket, tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Hypnoteaching* dirasakan sebagai metode yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Sebagian besar siswa berpendapat metode *Hypnoteaching* dapat membuat siswa lebih percaya diri berbicara bahasa Jepang, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara bahasa Jepang dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yaitu guru sebaiknya mempersiapkan dengan baik hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode *Hypnoteaching* serta dapat menguasai bahasa sugesti positif dengan baik agar tidak terjadi suatu hambatan dan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

Kemudian, guru sebaiknya memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik karena penerapan metode *Hypnoteaching* memerlukan waktu yang cukup panjang agar dapat terlaksana dengan baik. Apabila guru mampu mengatasi hal tersebut, guru akan mampu memberikan perhatian kepada seluruh siswanya sehingga tercipta hubungan yang baik antara dirinya dengan seluruh siswanya dan mampu menciptakan persepsi positif siswa terhadap dirinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Irwandy. 2015. *Proses Pembelajaran dengan Metode Hypnoteaching*. Jurnal Al – Irsyad Vol. V No. 1.
- Kida, Mari. 2007. *Hanasu koto wo oshieru*. Tokyo: Hietsuji.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- N. Yustisia. 2012. *Hypnoteaching seni mengeksplorasi otak peserta didik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Ogawa, Yoshio. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Suyono dan Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/10/27/nwva475-ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua>, diakses pada 6 Februari 2018